



Kajian Semiotika pada Adegan Film “The Architecture of Love” (Studi Kasus Adegan Trauma Karakter River)

Mega Rahmatika Putri^{1*}, Rahmat Wisudawanto², Dyah Retno Pratiwi³

¹⁻³ Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: megarahma65@gmail.com

Abstract. *This study examines the presentation of trauma in the character of River in the film “The Architecture Of Love” through Roland Barthes’ semiotic analysis, which includes three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological. The focus of this study is on scenes that reflect trauma, categorized according to Cavanagh.M. (1982) theory as situational, developmental, intrapsychic, and existential trauma. The methodology used is descriptive-qualitative with documentation and observation techniques, where all trauma scenes are identified and analyzed in depth. The results of the study show that intrapsychic trauma is the dominant category, followed by existential, situational, and developmental trauma. The representation of trauma in the character River is conveyed through visual symbols such as dark colors, a closed language system, dim lighting, and a quiet urban atmosphere, which create emotional meaning without verbal expression. This finding confirms that films can convey complex psychological experiences through visually rich language, while also revealing new insights into non-verbal communication in film media.*

Keywords: Film; Trauma; Semiotika Roland Barthes; Visual Symbols; Film Analysis.

Abstrak. Studi ini mengkaji presentasi makna trauma pada karakter River dalam film “The Architecture Of Love” melalui analisis semiotik Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Fokus studi ini adalah pada adegan-adegan yang mencerminkan trauma, dikategorikan sesuai dengan teori Cavanagh.M. (dalam Hatta, 2016) sebagai trauma situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik dokumentasi dan observasi, di mana semua adegan trauma diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma intrapsikis merupakan kategori dominan, diikuti oleh trauma eksistensial, situasional, dan perkembangan. Representasi trauma pada karakter River disampaikan melalui simbol-simbol visual seperti warna gelap, sistem bahasa yang tertutup, pencahayaan redup, dan atmosfer perkotaan yang tenang, yang menciptakan makna emosional tanpa ekspresi verbal. Penemuan ini menegaskan bahwa film mampu menyampaikan pengalaman psikologis yang kompleks melalui bahasa visual yang kaya makna, sekaligus mengungkap pemahaman baru tentang komunikasi non-verbal dalam media film.

Kata kunci: Analisis Film; Film; Semiotika Roland Barthes; Simbol Visual; Trauma.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan sosial dan psikologis. Melalui tanda-tanda visual seperti pencahayaan, warna, dan ekspresi wajah, film mampu menggambarkan emosi kompleks, termasuk pengalaman trauma. Pendekatan semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk memahami makna-makna tersembunyi tersebut karena menyoroti tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Film *The Architecture of Love* (2024) karya Teddy Soeriaatmadja menjadi contoh menarik karena menampilkan trauma tokoh River secara simbolik melalui warna gelap, pencahayaan redup, dan gestur tertutup, bukan lewat dialog. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman psikologis dapat dikomunikasikan secara visual, menjadikan film ini relevan untuk dianalisis secara semiotik.

Penelitian sebelumnya oleh Soelaiman (2024), Desneildawati (2016), dan Fristiani dkk. (2024) telah mengkaji representasi makna dan trauma dengan pendekatan semiotika, namun belum ada yang meneliti film *The Architecture of Love* dengan teori Barthes. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi objek dan pendekatan, yaitu analisis semiotik terhadap representasi trauma dalam film Indonesia modern yang bergaya puitis dan minimalis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi makna trauma pada karakter River dalam film *The Architecture of Love* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi visual dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana film merepresentasikan kondisi psikologis manusia melalui sistem tanda visual.

2. KAJIAN TEORITIS

Trauma

Bagian Trauma adalah respons psikologis terhadap pengalaman ekstrem yang melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya (Van der Kolk, 2014; Herman, 1992; Herzog et al., 2022). Dampaknya tidak hanya emosional, tetapi juga fisik dan sosial, seperti gangguan pada sistem saraf, hilangnya rasa aman, serta kesulitan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Wardhani & Widiati (2021) serta Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma dibagi menjadi empat jenis: Trauma situasional, akibat peristiwa mendadak seperti bencana atau kehilangan. Trauma perkembangan, muncul sepanjang proses tumbuh kembang akibat penolakan atau konflik relasi. Trauma intrapsikis, berasal dari konflik batin, seperti rasa bersalah atau kebingungan identitas. Trauma eksistensial, muncul karena kehilangan makna hidup dan menimbulkan rasa hampa.

Semiotika

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanda tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sistem sosial yang membentuk maknanya melalui konvensi masyarakat (Sobur, 2017). Dalam pandangan ini, makna muncul karena kesepakatan sosial terhadap penggunaan tanda.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Van Zoest dalam Sobur (2016) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda, cara kerjanya, serta proses pengiriman dan penerimaannya. Pateda (2001) mengelompokkan semiotika menjadi sembilan jenis, yaitu: semiotika analitik, deskriptif, fauna, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural. Setiap jenis memiliki fokus kajian berbeda, mulai dari sistem tanda dalam budaya, bahasa, hingga komunikasi sosial, yang

keseluruhannya berperan dalam memahami proses pembentukan makna dalam berbagai konteks.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh utama dalam pengembangan semiotika modern yang memandang seluruh elemen budaya seperti bahasa, gambar, mode, dan film sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Dalam *Mythologies* (1993), Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan keduanya membentuk dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi.

Makna denotatif bersifat literal dan objektif, sedangkan konotatif mengandung makna tambahan yang subjektif dan dipengaruhi konteks sosial serta budaya. Dari konotasi inilah lahir konsep mitos, yaitu sistem semiotik tingkat kedua yang berfungsi menyampaikan ideologi atau nilai budaya secara terselubung sehingga tampak alami.

Barthes menegaskan bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, analisis semiotika Barthes memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi di balik representasi visual dalam film maupun media lainnya. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Barthes memberikan kerangka kritis untuk memahami bagaimana tanda-tanda membentuk kesadaran sosial dan pandangan budaya masyarakat.

Film

Film merupakan media komunikasi visual dan auditif yang menggabungkan unsur gambar dan suara untuk menyampaikan cerita, ide, dan nilai budaya. Menurut Bordwell dan Thompson (2016), film membangun narasi melalui hubungan sebab-akibat antarperistiwa yang diwujudkan dengan teknik sinematik seperti sinematografi, penyuntingan, dan *mise-en-scène*.

Monaco (2009) memandang film sebagai bahasa visual dan bentuk komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan lintas budaya melalui simbol dan gambar bergerak. Sementara itu, Arsyad (2015) menekankan fungsi film sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan moral dan sosial karena kemampuannya memengaruhi emosi serta pola pikir penonton. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan refleksi budaya.

Kerangka Berpikir

Film *The Architecture of Love* menampilkan berbagai adegan yang merepresentasikan pengalaman trauma. Penelitian ini menggunakan teori Cavanagh (dalam Hatta, 2016) yang membagi trauma menjadi empat kategori, yaitu trauma situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial.

Teori ini menekankan pengaruh trauma terhadap perilaku komunikasi serta pentingnya intervensi sosial untuk mencegah dampak negatifnya terhadap hubungan interpersonal. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol terkait trauma melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga diperoleh pemaknaan mendalam atas representasi trauma dalam film *The Architecture of Love*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam film *The Architecture of Love*. Pendekatan ini bertujuan memahami dan menafsirkan simbol-simbol visual yang berkaitan dengan tema trauma secara mendalam (Moleong, 2020).

Populasi penelitian mencakup seluruh adegan dalam film *The Architecture of Love*, dengan teknik total sampling, yaitu menganalisis seluruh adegan yang menunjukkan tanda-tanda trauma (Masturoh & Anggita, 2020). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa potongan adegan dan dialog, serta observasi langsung terhadap film dengan mengacu pada kategori trauma menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan lembar observasi dan catatan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahapan makna semiotika Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap data diberi kode (misalnya 001/TAOL/12:20) untuk memudahkan proses identifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi film dengan literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu (Sugiyono, 2021). Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada penafsiran tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan trauma tokoh utama dalam film *The Architecture of Love*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Trauma Karakter River dalam *The Architecture Of Love*

Table 1. Kategori trauma karakter River.

Kategori Trauma	Nomer Data	Jumlah	Presentase
Trauma situasional	006a, 008a	2	14,28%
Trauma perkembangan	008b	1	07,14%
Trauma intrapsikis	003, 004c, 005, 006c, 007, 008c	6	42,85%
Trauma eksistensial	001, 002, 004d, 006d, 008d	5	35,71%
Total		14	100%

Tabel IV.1 menunjukkan empat kategori trauma yang dialami karakter River yaitu trauma intrapsikis (42,85%), trauma eksistensial (33,33%), trauma situasional (14,28%), dan trauma perkembangan (7,14%). Persentase tersebut menggambarkan bahwa trauma intrapsikis merupakan jenis trauma yang paling dominan dialami oleh karakter River.

Kategori Trauma Situasional

Gambar 1. adegan trauma (006a/TAOL/56:23).



Gambar 2. adegan trauma (008a/TAOL/1:04:34).



Menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016), trauma situasional muncul akibat peristiwa tak terduga seperti bencana alam, kecelakaan, kehilangan orang tercinta, perceraian, hingga kegagalan dalam kehidupan. Dalam film *The Architecture of Love*, terdapat dua data yang termasuk kategori trauma situasional.

Adegan pertama (006a/TAOL/56:23) menampilkan kemarahan River sebagai respons terhadap ingatan traumatis atas kematian istrinya, Andara, akibat kecelakaan mobil yang disebabkan kelalaiannya sendiri. Adegan kedua (008a/TAOL/1:04:34) memperlihatkan akar dari seluruh trauma River, yakni kehilangan Andara dan janin dalam kecelakaan tersebut. Kedua adegan ini merepresentasikan trauma situasional karena ditinggal mati oleh orang yang dicintai.

Kategori Trauma Perkembangan

Trauma perkembangan terjadi pada setiap tahap kehidupan, seperti penolakan teman sebaya, pengalaman berpacaran, hingga kehidupan berkeluarga. Menurut Wardhani & Widiati

(2021), trauma ini berkembang secara perlahan, berdampak jangka panjang, dan dapat menghambat pembentukan kepercayaan diri serta hubungan sosial yang sehat.

Dalam penelitian ini, terdapat satu data yang termasuk kategori trauma perkembangan, yakni adegan (008b/TAOL/1:04:34) ketika River kehilangan Andara dan janin mereka akibat kecelakaan. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang menghentikan perkembangan emosional dan relasionalnya, serta menjadi akar dari seluruh trauma yang membentuk karakternya. Adegan ini menggambarkan trauma perkembangan sebagaimana dijelaskan oleh Cavanagh (dalam Hatta, 2016).

Kategori Trauma Intrapsikis

Trauma intrapsikis merupakan trauma yang bersumber dari konflik internal individu dan menimbulkan kecemasan kuat, seperti perasaan bersalah, dilema moral, atau penyesalan mendalam. Wardhani & Widiati (2021) menjelaskan bahwa trauma ini muncul dari dalam diri, bukan karena peristiwa eksternal, dan sering kali mendorong individu menarik diri atau bersifat efensif. Dalam penelitian ini terdapat enam data yang termasuk kategori trauma intrapsikis, yaitu (003, 004c, 005, 006c, 007, dan 008c).

Gambar 3. adegan trauma intrapsikis (003/TAOL/28:21).



Gambar 4. adegan trauma intrapsikis (004c/TAOL/34:20).



Gambar 4. adegan trauma intrapsikis (005/TAOL/1:47:14).



Gambar 6. adegan trauma intrapsikis (006c/TAOL/56:23).



Gambar 7. adegan trauma intrapsikis (007/TAOL/54:21).



Gambar 8. adegan trauma intrapsikis (008c/TAOL/1:04:34).



Contohnya, adegan (003/TAOL/28:21) menunjukkan keterikatan River pada barang milik istrinya sebagai tanda konflik batin. Adegan (004c/TAOL/34:20) menampilkan reaksi defensif saat ia teringat mendiang istrinya. Adegan (005/TAOL/1:47:14) menggambarkan dilema moral dan proses pelepasan rasa sakit. Adegan (006c/TAOL/56:23) memperlihatkan ledakan emosi akibat rasa bersalah. Adegan (007/TAOL/54:21) menunjukkan sikap menarik diri karena takut kehilangan, dan adegan (008c/TAOL/1:04:34) menampilkan perasaan bersalah mendalam atas kematian istrinya.

Kategori Trauma Eksistensial

Gambar 5. Adegan Trauma Eksistensial (001/TAOL/12:20)



Gambar 6. Adegan Trauma Eksistensial (002/TAOL/21:50).



Trauma eksistensial muncul ketika individu kehilangan makna dan arah hidup setelah peristiwa besar seperti kematian orang terkasih. Menurut Wardhani & Widiati (2021), trauma ini membuat seseorang menarik diri, depresi, dan kehilangan tujuan hidup, yang tampak dalam suasana suram dan tindakan tanpa arah. Dalam penelitian ini terdapat lima data (001, 002, 004d, 006d, 008d) yang menunjukkan trauma eksistensial pada River. Ia kehilangan makna hidup, mengalami kehampaan, serta menjadi pribadi tertutup dan terasing setelah kematian istrinya. Trauma ini menggambarkan krisis eksistensi mendalam sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Cavanagh (dalam Hatta, 2016).

Pemaknaan Pada Semiotika

Penyesalan

Trauma yang dialami River dalam film *The Architecture of Love* berakar pada penyesalan mendalam akibat kematian istrinya, Andara, dan janin mereka dalam kecelakaan mobil. Menurut Gilovich dan Medvec (1995), penyesalan mencakup pikiran negatif terhadap keputusan masa lalu serta perasaan tidak nyaman atas akibatnya. Secara denotatif, adegan menunjukkan kecelakaan tragis yang menewaskan Andara. Konotasinya bermakna penyesalan karena kecelakaan terjadi saat Andara menolong River yang tersedak. Pada level mitos, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (1985), penyesalan dalam budaya Indonesia diekspresikan melalui sikap diam dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Penyesalan ini muncul dalam empat kategori trauma: situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial, masing-masing memperlihatkan bagaimana rasa bersalah dan kehilangan terus membentuk perilaku River.

Kekhawatiran

Kategori kekhawatiran menunjukkan kecemasan River terhadap kemungkinan kehilangan orang yang dicintainya, berakar dari trauma masa lalu akibat kecelakaan yang menewaskan istri dan janinnya. Menurut Borkovec et al. (2004), kekhawatiran merupakan bentuk penghindaran emosi negatif yang bila berlebihan dapat memicu gangguan kecemasan.

Dalam adegan (006/TAOL/56:23), saat Raia melepas sabuk pengaman, River membentak dengan marah, mencerminkan trauma yang belum pulih dan ketakutannya kehilangan lagi. Makna denotatif menampilkan ekspresi tegang dan marah, konotatif menggambarkan rasa takut yang belum terselesaikan, sedangkan mitos merepresentasikan kekhawatiran sebagai bentuk kasih sayang yang keras, sebagaimana dijelaskan Sobur (2017) sebagai “bahasa luka” dalam budaya Indonesia.

Peneguhan

Kategori peneguhan pada trauma River menggambarkan proses afirmasi diri setelah kehilangan. Menurut Leary et al. (2007), peneguhan membantu mengurangi dampak penolakan dan membangun kembali identitas. Dalam adegan (002/TAOL/21:50), saat River berkata “Tidak semua yang kosong harus diisi juga,” ia meneguhkan diri untuk menerima ketidaksempurnaan hidup. Makna konotatif adegan ini mencerminkan penerimaan diri, sedangkan mitosnya merefleksikan nilai budaya Indonesia tentang keseimbangan dan ketundukan pada moral, meski dapat menekan ekspresi trauma pribadi (Jannah, 2023).

Keraguan

Kategori keraguan menggambarkan kondisi psikologis River yang dipenuhi ketidakpastian dalam berpikir dan bertindak. Menurut Melnikoff et al. (2022), keraguan dapat menumbuhkan kehati-hatian, namun bila berlebihan justru menghambat tindakan. Dalam film *The Architecture of Love*, keraguan tampak melalui sikap pasif River di pesta, kebimbangan saat di klinik gigi, dan keheningan di mobil, semuanya mencerminkan trauma emosional dan ketakutan membuka diri.

Secara semiotik, keraguan dimaknai secara denotatif, konotatif, dan mitologis sebagai bentuk perlindungan diri. Dalam budaya Indonesia, keraguan dipahami sebagai mekanisme untuk menghindari luka batin baru (Setyadi & Syam, 2017; Hanifah, 2022; Lestari & Sobur, 2023).

Kebencian

Kategori kebencian mencerminkan reaksi emosional River terhadap masa lalunya yang belum terselesaikan. Menurut Clavijo-Baquet et al. (2020), kebencian berakar pada pengalaman traumatis dan dapat diarahkan pada diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Dalam film *The Architecture of Love*, kebencian tampak saat Raia memanggil River "Pak Sungai" (004c-004d/TAOL/34:20), yang memicu memori menyakitkan hingga ia bereaksi marah dan menjauh. Secara semiotik, kebencian dimaknai secara denotatif, konotatif, dan mitologis sebagai bentuk perlindungan diri dari luka batin (Lestari & Sobur, 2023).

Kerinduan

Kategori kerinduan menggambarkan kebutuhan emosional River untuk tetap terhubung dengan masa lalunya. Menurut Baumeister & Leary (1995), kerinduan mencerminkan kebutuhan manusia akan rasa memiliki, terutama setelah kehilangan seseorang yang berarti. Dalam film *The Architecture of Love*, kerinduan tampak pada adegan River mencuci dan menjemur kaus kaki hijau pemberian istrinya (003/TAOL/28:21).

Tindakan sederhana ini menjadi simbol keterikatan emosional dan penolakan terhadap kenyataan kehilangan. Secara semiotik, makna denotatif terlihat dari kaus kaki hijau yang digantung, konotatif dari rasa kehilangan mendalam, dan mitologis dari kerinduan sebagai ekspresi duka. Dalam budaya Indonesia, kerinduan sering dimaknai sebagai bentuk pelestarian memori terhadap orang yang dicintai (Setyadi & Syam, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *The Architecture of Love*, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh River mengalami empat jenis trauma, yaitu trauma situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial. Dari keempat kategori tersebut, trauma intrapsikis merupakan jenis yang paling dominan dengan persentase 42,85%, menggambarkan konflik batin mendalam dan berkepanjangan yang tercermin melalui simbol-simbol visual dan bahasa tubuh River. Analisis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos menunjukkan bahwa trauma yang dialami River tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial-budaya tentang penyesalan, kekhawatiran, keraguan, kebencian, peneguhan, dan kerinduan, dengan penyesalan sebagai makna paling dominan.

Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya menggunakan kategori trauma dan pendekatan semiotika lain, seperti teori Charles Sanders Peirce atau Ferdinand de Saussure, untuk memperluas perspektif dalam memahami representasi trauma pada film. Peneliti berikutnya juga diharapkan mempertimbangkan aspek budaya dan psikologis secara lebih mendalam agar pemaknaan terhadap adegan trauma menjadi lebih komprehensif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus teori dan kategori yang digunakan, sehingga penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan analisis dengan cakupan teori dan konteks film yang lebih luas, termasuk keterkaitan antaradegan dan perkembangan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.
- Borkovec, T. D., Alcaine, O. M., & Behar, E. (2004). Avoidance theory of worry and generalized anxiety disorder. In R. G. Heimberg, C. L. Turk, & D. S. Mennin (Eds.), *Generalized anxiety disorder: Advances in research and practice* (pp. 77–108). The Guilford Press.
- Clavijo-Baquet, S., Alfaro, M., & Pérez-Miles, F. (2020). Metabolism and water loss are not related to environmental heterogeneity in two mygalomorph spiders. *The Science of Nature*, 107(3), 17. <https://doi.org/10.1007/s00114-020-01757-9>
- Fristiani, A. N., Abdullah, A., & Rosfiantika, E. (2024). Representasi trauma coping dalam drama Korea *Hometown Cha-Cha-Cha*. *Sintesa*, 3(2), 1–23.
- Hanifah, N. (2022). Analisis novel “*Bumi Manusia*” karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 326. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10995>
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan pemulihannya: Suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami*. Dakwah Ar-Raniry Press.

- Herzog, P., Barth, C., Rief, W., Brakemeier, E.-L., & Kube, T. (2022). How expectations shape the formation of intrusive memories: An experimental study using the trauma film paradigm. *Cognitive Therapy and Research*, 46(4), 809–826. <https://doi.org/10.1007/s10608-022-10290-4>
- Jannah, S. (2023). Nilai moral dalam tradisi Asapoan sebagai potret kerukunan masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 103–112. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24607>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Kencana.
- Leary, M. R., Tate, E. B., Adams, C. E., Batts Allen, A., & Hancock, J. (2007). Self-compassion and reactions to unpleasant self-relevant events: The implications of treating oneself kindly. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(5), 887–904. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.5.887>
- Melnikoff, D. E., Carlson, R. W., & Stillman, P. E. (2022). A computational theory of the subjective experience of flow. *Nature Communications*, 13(1), 2252. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-29742-2>
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sembiring, A. B. (2023). Komunikasi interpersonal dalam film *Jandi La Surong* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Universitas Medan Area*.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, M. A. (2024). Pemaknaan kriminalogi dalam film *Mencuri Raden Saleh*. *Universitas Sahid Surakarta*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D* (Cet. 3). Alfabeta.
- van der Kolk, B. A. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Penguin Books.
- Wardhani, A. K., & Widiati, N. (2021). Konflik psikologis tokoh Terry dalam novel *Janji Pelangi* karya Fahrul Khakim. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 90–105. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p90-105>